

MEMBANGUN TRADISI AKADEMIK DALAM PERGURUAN TINGGI SWASTA: TANTANGAN DAN PENGALAMAN



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

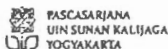
Oleh:

Hilman Latief

Disampaikan dalam seminar “Kondisi dan Prospek Kemampuan Pendidikan
Tinggi Mengembangkan Ilmu Pengetahuan”

Yang diselenggarakan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)
bekerjasama dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Agustus 2015



Seminar Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia:
"Kondisi dan Prospek Kemampuan Pendidikan Pascasarjana Mengembangkan Ilmu"
KIS-AIPI, UIN SuKa & KSI, Yogyakarta 20 Agustus 2015

Membangun Tradisi Akademik dalam Perguruan Tinggi Swasta: Tantangan dan Pengalaman

HILMAN LATIEF

Kepala Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Dua atau bahkan satu dasawarsa silam, keberadaan PTN dan PTS di Indonesia terlihat sangat *jomplang* dalam hampir semua banyak sisi, seperti: tradisi akademik, fasilitas, pendanaan, kuantitas dan kualitas dosen (jumlah professor dan doktor), kesempatan mendapat beasiswa studi lanjut ke luar negeri, dan sebagainya. Kini, tentu saja, perbedaan antara PTN dan PTS masih besar, namun setidaknya sudah banyak perubahan, dan setidaknya tidak seperti dua puluh tahun yang lalu. Hal ini berbeda dengan di negara-negara maju, khususnya Amerika, dimana PTS memiliki imej yang baik dalam banyak hal, seperti halnya imej yang dimiliki oleh PTN. Bahkan, beberapa perguruan tinggi papan di Amerika adalah PTS. Artinya, tradisi akademik tidak terletak pada label apakah sebuah perguruan tinggi itu dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah atau swasta melainkan pada visi dan tata kelola perguruan tinggi itu sendiri. Tentu saja membandingkan Indonesia dengan Amerika tidaklah tepat, karena Amerika punya sejarah pendidikan tinggi sudah berabad-abad, sementara tradisi pendidikan tinggi di Indonesia belum sampai usia satu abad.

Seiring kenaikan anggaran pendidikan meningkat secara signifikan pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mutu perguruan tinggi terus berkembang. PTN semakin besar dan mengubah kampus-kampusnya menjadi semakin megah dan aduhai, dan pada saat yang sama PTS juga ikut kebagian jatah, seperti hibah-hibah penelitian dan hibah untuk pengembangan infrastruktur kampus. Selain itu, minat masuk ke perguruan tinggi yang terus bertambah setiap tahunnya memberi percepatan pada pertumbuhan fasilitas pendidikan di PTS. Bila pada pertengahan tahun 70an Indonesia Perguruan Tinggi di hanya mampu mendidik sekitar 200,000 mahasiswa, pertengahan 90an sudah mencapai 2.5 juta mahasiswa, dan pada pertengahan tahun 2000an lebih dari 3.5 juta mahasiswa belajar di perguruan tinggi. Fasilitas sebagian PTS kelas menengah pun semakin membaik dan kemampuan finansial yang juga cukup solid, meski tetap harus tetap ketat menjaga anggaran. Tentu saja, masalah kemampuan finansial beriringan dengan fasilitas, dan keberadaan fasilitas beriringan dengan kualitas dan produktivitas, baik dalam konteks kualitas belajar-mengajar, kualitas penelitian, maupun

produktivitas menyampaikan hasil penelitian melalui forum seminar dan publikasi dalam berkala ilmiah.

Selanjutnya, PTS mulai berlomba-lomba untuk bersaing dengan sesamanya, dan sekaligus “mengintip” setiap saat apa yang dimiliki dan dilakukan oleh kampus negeri, dan sekaligus “bermimpi” untuk mampu melakukan yang menjadi achievement PTN-PTN besar. Setidaknya terdapat lebih dari 3000 PTS (97%) yang beroperasi di Indonesia, dan terdapat 80 PTN (3%). Artinya, proyeksi perkembangan PTS masih terbuka di masa depan karena mereka memiliki “market-share” yang sangat luas dan terbuka dalam menjual produknya kepada masyarakat Indonesia.

Namun demikian, tentu saja pekerjaan rumah yang dimiliki oleh PTS sama beratnya dengan—atau bahkan lebih berat dari—yang pekerjaan rumah dimiliki oleh PTN, khususnya dalam meningkatkan kinerja akademik, membangun imej yang baik, serta mempertahankan kinerja keuangan yang pada umumnya masih dibebankan kepada kontribusi mahasiswa. Dalam makalah ini, saya akan mendiskusikan aspek yang pertama, yaitu tentang kinerja akademik PTS berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah secara umum dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta secara khusus.

Mengubah Tradisi dan memompa Kinerja Akademik

Pada tahun 2012, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Ristek dan Dikti), melalui BAN-BT (Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi), menerapkan beberapa standard dalam mengukur akreditasi lembaga pendidikan tinggi yang disebut AIPT (Akreditasi Institusi Pendidikan Tinggi). Berbeda dengan sistem akreditasi yang sudah ada sebelumnya yang lebih menekankan pada kinerja program studi, AIPT memotret kinerja pendidikan tinggi secara keseluruhan pada tingkat universitas. Berdasarkan standard AIPT tahun 2011, terdapat 7 standar yang diukur oleh BAN-PT yaitu:

Standard 1. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran serta Strategi Pencapaian

Standar 2. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu.

Standar 3. Mahasiswa dan Lulusan

Standar 4. Sumber Daya Manusia

Standar 5. Kurikulum, Pembelajaran, dan Suasana Akademik

Sandar 6. Pembiayaan, Sarana dan Prasarana, serta Sistem Informasi

Standar 7. Penelitian, Pelayanan/Pengabdian kepada Masyarakat, dan Kerjasama.

Pada tahun 2013 terapat 13 universitas yang memberanikan diri untuk diakreditasi, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Perguruan Tinggi Terakreditasi A Tahun Berdasarkan SK Tahun 2013

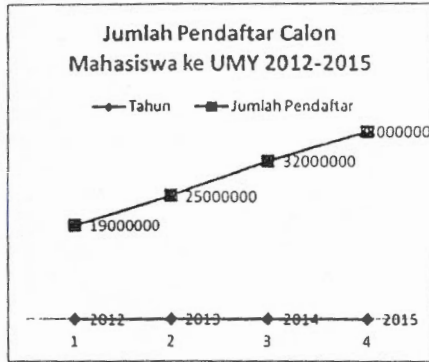
No	Nama Perguruan tinggi	Status
1	Universitas Gadjah Mada	Negeri
2	Institut Pertanian Bogor	Negeri
3	Institut Teknologi Bandung	Negeri
4	Universitas Hasanuddin	Negeri
5	Universitas Indonesia	Negeri
6	Universitas Islam Indonesia	Swasta
7	Universitas Muhammadiyah Malang	Swasta
8	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Swasta
9	Universitas Negeri Syarif Hidayatullah	Negeri
10	Universitas Diponegoro	Negeri

Perguruan Tinggi Terakreditasi A Tahun Berdasarkan SK Tahun 2014

1	Universitas Sebelas Maret	Negeri
2	Universitas Airlangga	Negeri
3	Institut Teknologi 10 Nopember	Negeri
4	Universitas Padjadjaran	Negeri
5	Universitas Andalas	Negeri
6	Universitas Gunadarma	Swasta
7	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Negeri
8	Universitas Kristen Petra	Swasta

Kendati sebagian orang/akademisi mungkin masih bersikap kurang familiar atau malah memandang sinis terhadap "rejim akreditasi", tetapi dalam hal tertentu, hal ini sangat membantu dalam meningkatkan tradisi akademik dan tata kelola perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Dengan kata lain, sebuah perguruan tinggi, apapun statusnya ditantang untuk dapat menunjukkan kepada publik bahwa perguruan tinggi tersebut cukup bonafid dan dapat menjadi pilihan utama mahasiswa. Pada tahun 2014, terdapat 3 universitas swasta yang mendapat akreditasi A, dan semuanya berada di Yogyakarta, yaitu: Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Pada tahun 2014, jumlah PTS yang terakreditasi A bertambah dua dengan masuknya Universitas Gunadarma Jakarta dan Universitas Petra (Surabaya).

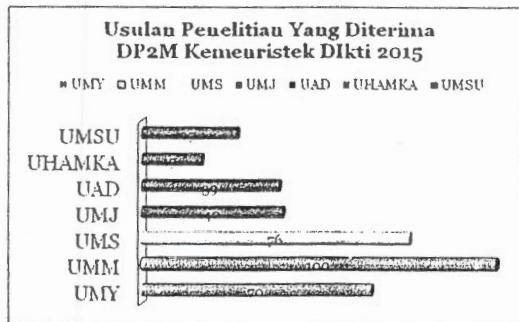
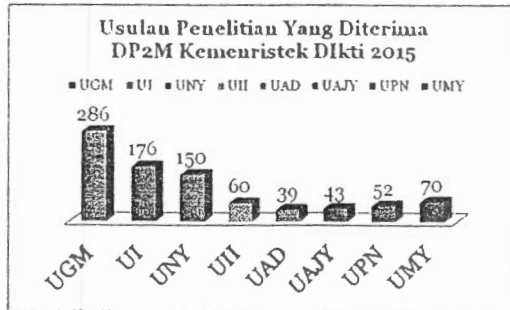
Bagi kalangan PTS sendiri, mendapatkan akreditasi A adalah berkah tersendiri. Beberapa PTS yang meraih akreditasi A setidaknya telah menjadi lirikan banyak calon mahasiswa baru yang jumlahnya terus meningkat dari waktu ke waktu. Dalam pengalaman Universitas Muhammadiyah sendiri, peringkat akreditasi tersebut membawa dampak yang baik dalam mengembangkan tradisi akademik. Jumlah pendaftar meningkat secara drastis, dan otomatis proses seleksi dan daya saing untuk mahasiswa baru juga semakin ketat an ujung-ujung diharapkan mendapatkan *row input* calon mahasiswa yang semakin baik.



Lebih dari itu, akreditasi A juga menjadi pelecut yang kuat untuk mendorong civitas akademika untuk berlari lebih kencang, di luar biasanya. Artinya, dosen diminta untuk lebih aktif mempercanggih dan mendisplinkan proses belajar-mengajarnya, meningkatkan jumlah dan mutu penelitian dan publikasi. Inilah sebetulnya yang menjadi tantangan dan pekerjaan rumah terberat bagi sebuah PTS, yaitu membangun tradisi dan lingkungan akademik yang baru untuk dapat mencerminkan bahwa PTSnya adalah PTS yang benar-benar unggulan.

UMY telah melakukan pelbagai bentuk evaluasi dalam rangka meningkatkan kinerja akademiknya, antara lain dengan berkaca dan menelaah keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh perguruan tinggi yang "setara", baik di lingkungan PTS di Yogyakarta maupun di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Selain itu, UMY juga melihat prestasi-prestasi yang telah dibuat oleh saudara tuanya, yaitu PTN-PTS yang berada di Yogyakarta sebagai tempat berkaca agar civitas akademika di UMY tidak bersikap merasa besar dan mampu memperbaiki pelbagai kekurangannya.

Muhammadiyah sendiri saat ini memiliki sekitar 170 perguruan tinggi dengan pelbagai ukuran. Sebagian besar PTM besar berada di Pulau Jawa, antara lain Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Prof. Dr. HAMKA, dan Universitas Muhammadiyah Jakarta.



Peningkatan Daya Saing

Dalam rangka mengimbangi status akreditasi A yang telah dimilikinya, UMY mencoba terus meningkatkan daya saingnya dengan melakukan dua hal, yaitu 1) penguatan penelitian Unggulan Prodi; dan 2) peningkatan daya saing internasional.

Memproyeksikan penelitian Unggulan

Salah satu kelemahan dari perguruan tinggi, khususnya di perguruan tinggi swasta adalah lemahnya perumusan penelitian unggulan baik di tingkat universitas dan terutama di tingkat program studi. Penelitian Unggulan di tingkat Prodi sangat penting untuk PTS agar dapat menempatkan diri atau mengetahui positioning prodinya di tengah prodi-prodi yang sudah ada di PTN dan PTS lain. Penguatan penelitian unggulan di tingkat prodi juga berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif di tingkat dosen dan peneliti di semua prodi/jurusan bahwa karya-karya penelitian, publikasi dan pengabdian yang mereka hasilkan terfokus pada topik-

topik tertentu yang tidak mainstream atau berbeda dari kajian prodi-prodi yang dimiliki oleh PTN dan PTS yang lain.

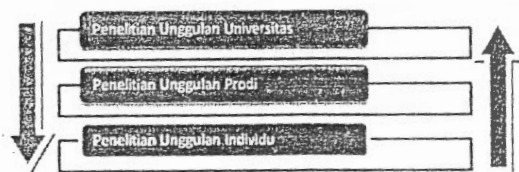
Penelitian Unggulan Strategis UMY adalah penelitian yang memiliki kualitas unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meningkatkan daya saing bangsa dan sumber daya manusia Indonesia, serta memiliki nilai strategis dalam pengembangan industri untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat luas. Secara khusus, karakteristik penelitian unggulan strategis UMY memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sesuai dengan nilai-nilai luhur agama Islam dan budaya masyarakat Indonesia.
2. Memiliki relevansi dengan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia dan kekhususan Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas dari berbagai aspeknya.

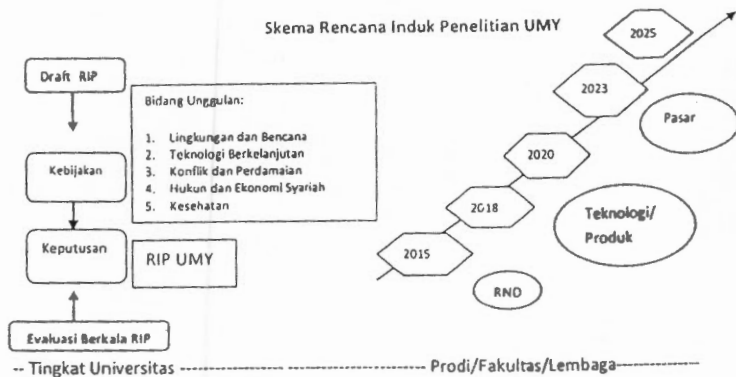
Dalam konteks itulah, pada tahun 2014, LP3M UMY melakukan perbaikan dan penyempurnaan Rencana Induk Penelitian Unggulan Strategis (RIPS) 2015-2025 dengan dua mekanisme, yaitu *bottom up* dan *top down*.

Mekanisme *bottom up* dilakukan dengan cara meminta seluruh prodi/jurusan di lingkungan UMY untuk merumuskan topik-topik yang spesifik yang menjadi unggulan prodi masing-masing. Setiap prodi diwajibkan membuat rumusan tentang isu strategis, permasalahan yang perlu dijawab, dan topik-topik penelitian yang akan dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun ke depan dan menyajikannya dalam bentuk *roadmap* penelitian unggulan prodi dalam bentuk *fishbone*. Tidak hanya itu, setiap individu dosen diharuskan membuat *roadmap* penelitian masing-masing juga dalam kurun waktu 10 tahun, sehingga setiap dosen menjadi spesialis di bidang tertentu secara terukur.

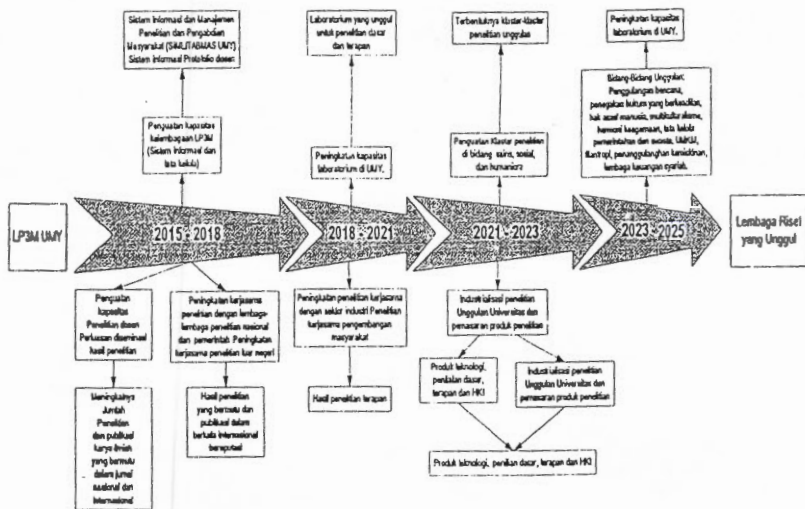
Mekanisme *top down* dilakukan oleh universitas dan unit kerja pendukungnya dengan didasarkan pada Visi, Misi dan Renstra Universitas yang telah ditetapkan dan diputuskan oleh senat dan pimpinan universitas. Butiran-butiran pokok pikiran yang tertuang dalam Renstra yang merupakan bagian dari hasil evaluasi diri menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan topik-topik penelitian unggulan. Dengan menggunakan dua mekanisme di atas, diharapkan rencana induk penelitian strategis universitas mendapatkan legitimasinya secara konseptual dari lembaga dan secara praktis oleh dosen dan peneliti.



Skema Rencana Induk Penelitian UMY

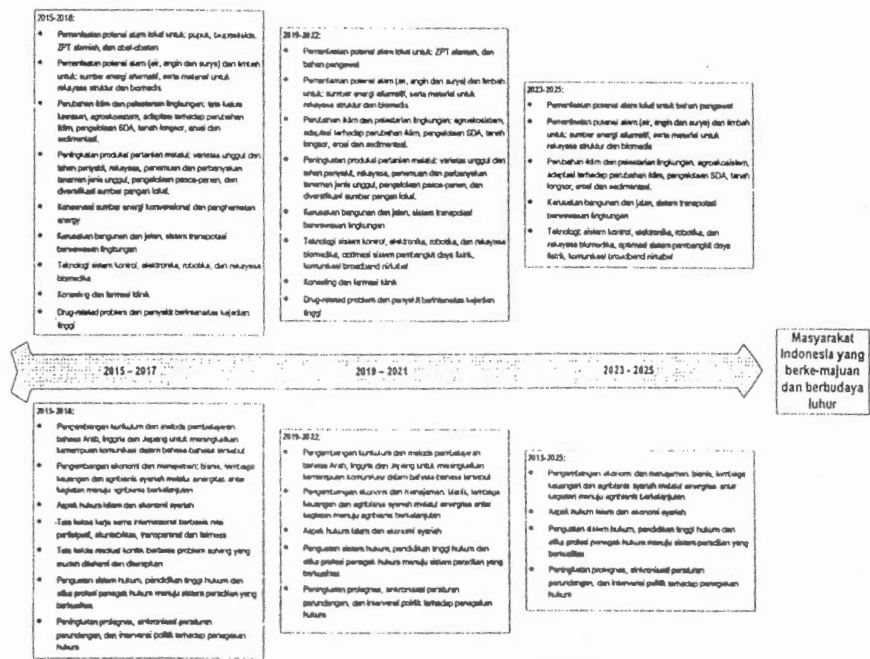


Contoh Roadmap Penelitian Unggulan Strategis LP3M UMY 1

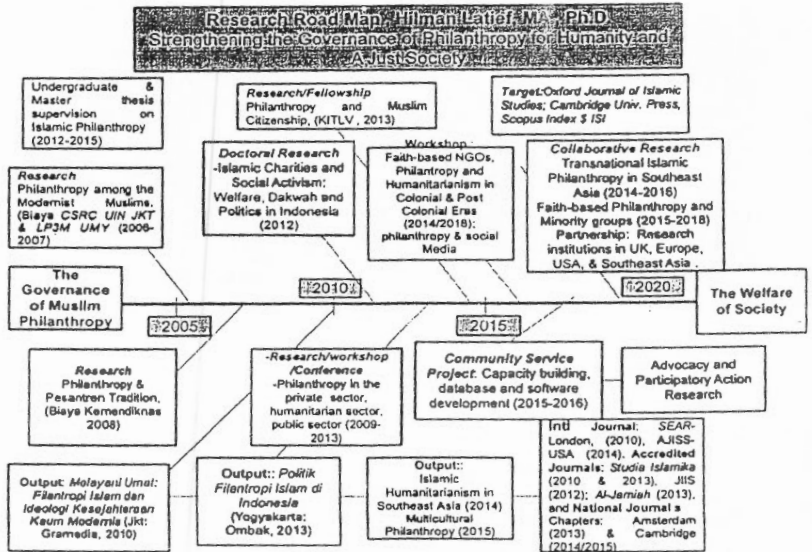


Rencana Induk Penelitian Unggulan dan Strategis (RIPS) ini disusun berdasarkan trend dan proyeksi penelitian di masing-masing unit inti pelaksana penelitian yang disesuaikan dengan rencana strategis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. RIPS menjadi panduan bagi dosen dan mahasiswa UMY dalam menyusun strategi dan memproyeksikan kegiatan dan hasil penelitian mereka dalam kurun waktu satu dasawarsa ke depan. Dengan menggunakan RIPS ini, kegiatan akademik di UMY, terutama penelitian, publikasi, dan pengabdian masyarakat menjadi lebih terarah dan terintegrasi serta memiliki capaian yang lebih jelas dan terukur

Contoh Roadmap Penelitian Unggulan/Strategis LP3M UMY 2



Contoh Roadmap Individual



Peningkatan Daya Saing Internasional

Peningkatan kinerja kegiatan di kalangan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui penelitian unggulan prodi disnergikan dengan program baru yang disebut program daya saing internasional yang dimulai tahun 2015. Meskipun dana yang digunakan untuk penguatan daya saing internasional ini tidak besar, hanya 12 milyar pertahun, namun setidaknya memberikan harapan bagi para peneliti dan dosen dalam membangun kerjasama dengan perguruan tinggi lain di luar negeri, maupun dalam rangka meningkatkan mobilitas dosen dan mahasiswa dalam forum-forum di luar negeri. Sehingga, kesempatan dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan grant lebih terbuka, di luar kesempatan yang sama yang dapat diperoleh dari Kemenristek Dikti dan pun Kemenag dan LPDP.

Program Daya Saing Internasional UMY mencakup:

1. *Sabbatical leave* atau post-doc, yaitu kunjungan akademik jangka pendek bagi dosen UMY di kampus-kampus tertentu selama satu-dua bulan untuk menyelesaikan satu naskah publikasi. Besaran dana sebesar 50 juta per orang.
2. Kolaborasi Penelitian luar Negeri, yaitu kerjasama penelitian antara dosen/peneliti UMY dengan dosen/peneliti dari kampus lain dengan luaran berupa artikel ilmiah yang

dipublikasikan dalam berkala ilmiah internasional bereputasi. Besaran dana sebesar 300 juta per proposal/tahun.

3. *Visiting Professor*, adalah kunjungan dosen asing untuk mengajar dalam waktu tertentu (sekitar 4 minggu, tergantung kepada situasi) di kampus UMY untuk mengajar dan atau mendampingi kegiatan penulisan karya ilmiah. Besaran dana sebesar 50 juta per orang.
4. Penyelenggara Konferensi Internasional adalah kegiatan yang diberikan kepada setiap Prodi yang bersedia menyelenggarakan kegiatan ilmiah internasional melalui kegiatan kerjasama dengan kampus lain. Besaran dana sebesar 200 juta per program studi.
5. Keanggotaan Asosiasi Internasional adalah kesempatan bagi setiap pejabat UMY, khususnya Kaprodi untuk menjadi anggota asosiasi akademik di luar negeri baik dalam rangka meningkatkan kapasitas prodi maupun untuk menyajikan hasil penelitian. Besaran dana sebesar 50 juta per orang.
6. *Student Mobility Program* adalah kegiatan yang diperuntukan bahwa mahasiswa untuk dikirim ke kampus tertentu di luar negeri dalam program pertukaran.

Seluruh kampus yang menjadi mitra kerjasama luar negeri UMY melalui kegiatan Program Daya Saing Internasional ini diutamakan kampus-kampus yang masuk dalam 500 besar versi QStar.



Penutup

Membangun tradisi adalah membangun mentalitas, dan hal itu membutuhkan waktu. Biasanya persoalan yang dihadapi oleh seorang peneliti/dosen di perguruan tinggi swasta adalah terkait dengan masalah dana penelitian. Namun seiring dengan perkembangan waktu dan kesempatan yang ada, nampaknya mentalitas dan kapasitas para peneliti/dosen lah yang kemudian menentukan dinamika perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta. Pasalnya, ketersediaan dana tidak serta merta menjadi faktor yang menentukan peningkatan tradisi ilmiah, meskipun kegiatan ilmiah dapat berjalan baik bila didukung oleh dana yang cukup. Oleh

karena itu, unit-unit kerja di UMY, khususnya tdi tingkat fakultas dan prodi serta unit pendukung seperti LP3M, masih bekerja keras meyakinkan civitas akademika yang ada di dalamnya bahwa kesempatan sudah dibuka lebar-lebar, tinggal bagaimana memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik-baiknya dalam rangka meningkatkan reputasi perguruan tinggi tempat mereka mengajar dan mendidik. Dan, faktanya, tidak semua dosen mampu memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik, karena lebih cinta atau terlalu sibuk mengajar di dalam kelas. Inilah tantangan berat yang sebenarnya.